

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, baik dalam segi budaya, suku, ras, keyakinan dan lain-lain. Namun meskipun dengan begitu beragamnya tersebut, Indonesia bisa tetap bersatu tanpa perpecahan. Namun akhir-akhir ini banyak sekali oknum-oknum yang ingin memecah persatuan dan kedamaian masyarakat Indonesia. Oknum-oknum tersebut sering menggunakan narasi SARA khususnya narasi agama dalam setiap usahanya. Tidak jarang narasi – narasi tersebut sering menimbulkan gejolak-gejolak di masyarakat. Banyak narasi yang dikaitkan dengan agama, khususnya Islam dikarenakan mayoritas sering menimbulkan perpecahan, seperti munculnya istilah Islam radikal, Islam tidak toleran, dan lain sebagainya yang pada akhirnya sering menyudutkan agama Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren pun tak jarang dilabeli “sarang radikal” padahal pondok pesantren mengajarkan santri-santrinya untuk saling mengasihi tidak sebatas kepada sesama Muslim, bahkan kepada yang berbeda keyakinan sekalipun.<sup>1</sup>

Berbicara Pendidikan di Indonesia, tidak akan lepas dari pembahasan dari sebuah Lembaga Pendidikan yang menjadi salah satu pelopor Pendidikan di Indonesia, yaitu pondok pesantren. Pesantren, merupakan sebuah tempat asrama santri belajar mengaji. Istilah "santri," menurut kamus bahasa Indonesia, memiliki dua makna utama: pertama, merujuk pada individu yang dengan tulus beribadah dan menjalani kehidupan saleh; kedua, merujuk pada seseorang yang mendalami studinya dalam Agama Islam dengan belajar di tempat yang jauh<sup>2</sup>. Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Kata "pondok" mengacu pada kamar, gubuk, atau rumah kecil, menekankan sederhananya dalam

---

<sup>1</sup> Heyder Affan, “Bila Pesantren Dianggap Sarang Teroris”, *BBC Indonesia* (2011) [https://www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2011/10/111011\\_pesantrendanradikalisme](https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/10/111011_pesantrendanradikalisme). Diakses pada 27 Februari 2025, pukul 19.04 WIB.

<sup>2</sup> Tim Penyusunan Kamus Besar, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), h. 677.

konteks bahasa Indonesia. Ada kemungkinan bahwa asal kata "pondok" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*funduk*"<sup>3</sup>, yang merujuk pada ruang tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Secara umum, pondok sering kali berfungsi sebagai tempat sederhana untuk menampung para pelajar yang berasal dari jauh.<sup>4</sup>

Berbicara Pesantren tentu tidak lepas dari peran Kyai. Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Gelar ini merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keilmuan serta spiritualitas seseorang. Seorang kyai tidak hanya dikenal sebagai ahli agama, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang berperan besar, terutama dalam lingkungan pondok pesantren. Dalam dunia pesantren, kyai memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemimpin utama. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santri, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kyai dalam pondok pesantren memiliki peran yang sangat krusial. Ia dapat diibaratkan sebagai jantung dalam tubuh manusia, yang menjadi pusat dari seluruh aktivitas pesantren. Tanpa kyai, pesantren akan kehilangan arah dan tujuan, sehingga keberadaannya sulit tergantikan. Sebagai pendiri dan pemimpin pesantren, kyai memastikan bahwa lembaga tersebut berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, ia juga bertanggung jawab atas pengelolaan pesantren, baik dalam aspek administrasi maupun proses pembelajaran. Tak hanya sebagai pemimpin, kyai juga bertindak sebagai pengasuh yang memberikan perhatian penuh kepada para santri. Ia berperan dalam membentuk karakter mereka, baik dari segi keilmuan, akhlak, maupun spiritualitas. Peran ini menuntut dedikasi yang tinggi, karena kyai harus mampu menjadi contoh dalam setiap aspek kehidupan. Dalam beberapa kasus, kyai bahkan menjadi pemilik penuh pesantren, yang berarti ia memiliki kendali penuh dalam menentukan kebijakan dan arah pengembangan pesantren.

Sebelum abad ke-17 M, istilah "pesantren" mungkin belum dikenal, dan lembaga pendidikan ini muncul sekitar 300-400 tahun yang lalu. Meskipun

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 97.

<sup>4</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1986), h. 8-99.

demikian, eksistensi pesantren telah meresap ke seluruh lapisan masyarakat Muslim. Pandangan umum di kalangan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa pesantren adalah hasil adaptasi kreatif masyarakat Islam Indonesia terhadap sistem pendidikan yang sudah ada, yang awalnya berasal dari agama Jawa yang mencampurkan animisme, Hinduisme, dan Budhisme pada abad ke-8 hingga ke-9 M. Dengan masuknya Islam, sistem ini kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid Islam, yang secara khusus terjadi di lingkungan pesantren. Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren diawali dari seorang kiyai yang bermukim di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepada kyai tersebut dari luar yang turut pula bermukim di tempat kyai tersebut. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan selama santri tersebut belajar disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya.<sup>5</sup>

Perjalanan sejarah panjang peradaban Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran yang tak tergantikan sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pengembangan karakter. Penelitian ini menelusuri jejak sejarah yang mengkaji sejarah dan peran Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki warisan kultural dan nilai-nilai keislaman yang khas. Dengan menggali informasi sejarah, perkembangan, dan perubahan signifikan dalam struktur dan kurikulum pendidikan di pondok pesantren ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter dan keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai beragam keyakinan. Pondok Pesantren Al Ikhlas yang didirikan oleh K.H. Kurdi Susuru tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi perwujudan nyata dari nilai-nilai keislaman yang terus berkembang dan nilai-nilai moderasi dalam beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggali lebih dalam tentang peran K.H. Kurdi dan para tentang bagaimana peran-nya dalam memelihara kerukunan beragama di Susuru

---

<sup>5</sup> Herman DM, Sejarah Pesantren di Indonesia *Jurnal Al-Ta'dib* 6, No. 2 (2013), h. 148.

yang didalamnya terdapat lebih dari satu keyakinan Bersama para tokoh agama lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Kurdi ?
2. Bagaimana aktifitas K.H. Kurdi dalam memelihara kerukunan beragama di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis 1983-2022?
3. Bagaimana moderasi agama yang diwujudkan oleh K.H. Kurdi di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup K.H. Kurdi;
2. Untuk menganalisa bagaimana peran K.H. Kurdi dalam memelihara kerukunan beragama di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis tahun 1983-2022;
3. Untuk menanalisa moderasi agama yang diwujudkan oleh K.H. Kurdi di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.

## **D. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu memperbanyak bacaan yang berkaitan dengan bahasan penulis tentang pesantren. penulis membaca beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Epa Nadila, Nadila Khoerina Fadilah, Nafisa Tahira Korneli. *Analisis Pandangan Umat Muslim Terhadap Non-Muslim (Katolik dan Penghayat) Di Dusun Susuru, Kertajaya: Studi Perbandingan Kepercayaan Dan Praktik Kegamaan*. Penelitian ini membahas tentang pandangan umat Muslim kepada umat Katolik dan *panghayat* Sunda Wiwitan di Dusun Susuru. perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini berfokus kepada pandangan dari umat Muslim kepada para pemeluk agama

Katolik dan *panghayat* Sunda Wiwitan. Sementara penulis selain dari sudut pandang umat Muslim, penulis juga mengambil dari sudut pandang warga pemeluk agama Katolik dan *penghayat* Sunda Wiwitan.

2. Heri Gunawan. *Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren: Penelitian di Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya*. Kelebihan dari penelitian ini adalah membahas berbagai macam hal tentang kedua pondok pesantren tersebut mulai dari tujuan pendidikan moderasi beragama, substansi materi pendidikan moderasi beragama, proses pendidikan moderasi beragama, faktor-faktor penunjang dan penghambat pendidikan moderasi beragama, dan dampak dari pendidikan moderasi beragama di kedua pondok pesantren tersebut. Kekurangan dari penelitian ini adalah terbatasnya penelitian ini hanya untuk lingkup kedua pesantren ini saja. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis menjelaskan tentang penerapan dan interaksi menggunakan nilai-nilai moderasi di Susuru yang memiliki lingkungan dengan beragam keyakinan yakni Islam, Katolik, dan *penghayat* Sunda Wiwitan.
3. Salwa Aulia Subqiah tentang “*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Muslim Moderat di Kalangan Santri : Studi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan santri pondok pesantren mahasiswa universal, serta indikator moderasi beragama dalam pembentukan karakter muslim moderat di kalangan santri pondok pesantren mahasiswa universal. Kelebihan penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada filsafat positivisme dalam memahami realitas sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kondisi alami atau naturalistik, objek penelitian berkembang secara alami tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengambilan sampel, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi terhadap keadaan sosial yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang menggabungkan

berbagai metode untuk meningkatkan validitas data. Analisis data dilakukan secara kualitatif atau induktif, berfokus pada interpretasi makna dari data yang dikumpulkan, dengan penekanan pada pemahaman yang mendalam daripada pembuatan generalisasi. Kekurangan penelitian ini adalah tidak adanya perbandingan langsung atau interaksi secara langsung dengan masyarakat sosial yang di dalamnya terdapat lebih dari satu keyakinan untuk mengimplementasikan secara langsung nilai-nilai dari moderasi beragama tersebut. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis menjelaskan tentang penerapan dan interaksi menggunakan nilai-nilai moderasi di pondok pesantren Al-Ikhlas Susuru yang memiliki lingkungan dengan beragam keyakinan yakni Islam, Katolik, dan penghayat Sunda Wiwitan.

#### **E. Metode Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah ini memiliki empat tahapan, yakni : tahapan pertama heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, tahapan kedua kritik atau penyeleksian sumber sejarah yang sudah didapat, tahapan ketiga adalah interpretasi atau proses pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah dikritisi, dan tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu proses rekonstruksi dengan cara penulisan sejarah dari data yang sudah didapatkan.<sup>6</sup>

##### **1. Heuristik**

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu melaksanakan tahapan Heuristik. dalam tahap ini penulis melaksanakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, baik yang ada di lokasi penelitian, temuan benda, sumber lisan, ataupun sumber-sumber berupa tulisan. Tahapan heuristik ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dikatakan kuat karena sumber tersebut dari pelaku sejarah atau saksi sejarah yang secara langsung melihat, merasakan atau bahkan memotret,

---

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori Metode Dan Contoh Aplikasi*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), h. 90.

menulis atas peristiwa tersebut. sumber primer harus se-zaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sementara Sumber sekunder adalah sumber pembantu dari sumber primer<sup>7</sup>. Sumber sekunder akan menjadi sumber pendukung dari sumber primer yang telah didapatkan.

Penulis memiliki beberapa sumber primer dan sekunder yang memandu penulis dalam meluncurkan penelitian ini, yakni:

#### **a. Sumber Primer**

##### **1) Sumber Tulis**

- a) Data kependudukan masyarakat Susuru tahun 2022;
- b) K.H. Kurdi, Pelaksanaan Perkawinan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di Dusun Susuru menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Ciamis 1995;
- c) Piagam izin operasional Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru;
- d) Akta Notaris pengesahan pendirian Badan Hukum Yayasan Pendidikan Al Ikhlas Susuru;
- e) Profil Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru;
- f) Susunan pengurus Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru.

##### **2) Sumber Lisan**

- a) Wawancara K.H. Kurdi;
- b) Wawancara *Pupuhu panghayat* Sunda Wiwitan;
- c) Wawancara Paus Katolik Susuru;
- d) Wawancara Ibu Sati, penganut Katolik;
- e) Wawancara Bapak Jojo Zarkasih;
- f) Wawancara Kepala Desa Kertajaya.

##### **3) Sumber Visual**

- a) Toleransi masyarakat Susuru (dokumenter SMKN 1 Rancah);
- b) Gambar kegiatan ibadah mingguan masyarakat *panghayat*;
- c) Gambar gotong royong masyarakat Susuru;

---

<sup>7</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah ....* h. 96.

d) Gambar doa bersama masyarakat *panghayat* mengundang warga Katolik dan Islam.

4) Situs Web dan Internet

- a) <https://www.ponpesalikhlassusuru.id/index.php/pages/about>. Official Website Pondok Pesantren Al-Ikhlas Susuru;
- b) <https://dispar.ciamiskab.go.id/2023/08/19/dusunsusuu-desa-kertajaya-kecamatan-panawangan-ciamis-bukti-konkrit-bagaimana-cara-merawat-kebangsaan-diindonesia/>. Berita keberagaman keyakinan di Susuru, Ciamis;
- c) [https://kertajaya-panawangan.desa.id/data\\_desa/data\\_agama](https://kertajaya-panawangan.desa.id/data_desa/data_agama). Data penganut berbagai keyakinan yang ada di Susuru;
- d) Cornelius Helmy, “Keguyuban di Lembah Ciamis”. *Keguyuban di Lembah Ciamis*, <https://nasional.kompas.com/read/2012/08/13/12060850/~Nasional?page=all>;
- e) Dadang Hermansyah, “Indahnya Toleransi di Dusun Susuru Ciamis”. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6861097/indahya-toleransi-di-dusun-susuru-ciamis>.

**b. Sumber Sekunder**

1) Visual

Profil Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru (SMK Al Ikhlas Susuru);

2) Situs Web dan Internet

<https://jdih.ciamiskab.go.id/public/news/keragaman-dalam-keberagamaan-di-dusun-susuru-kertajaya-panawangan/detail>. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Ciamis.

2. Kritik

Langkah ini penulis melakukan seleksi dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Proses penyeleksian tersebut agar mengetahui bahwa sumber tersebut faktual dan orisinalnya terjamin.<sup>8</sup> Dalam Langkah ini ada dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik dari luar di sini dimaksudkan kepada kritik autentisitas sumber dan integritas sumber.<sup>9</sup> Disini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber primer yang telah didapatkan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah autentik dan dapat dipercaya sebelum melangkah ke analisis lebih lanjut mengenai isinya. Pada tahap kritik ekstern, sejarawan pertama-tama mengevaluasi aspek fisik dari sumber sejarah, seperti bentuk dokumen, bahan yang digunakan, tinta, gaya tulisan dan tanda-tanda lain yang dapat memberikan petunjuk mengenai kapan dan lokasi sumber tersebut dibuat. Ini penting untuk mengidentifikasi apakah sumber tersebut asli atau merupakan salinan atau bahkan pemalsuan yang dibuat kemudian. Selain itu, sejarawan juga meneliti asal usul sumber dengan memeriksa latar belakang penulis atau pencipta sumber, tujuan pembuatan dan jalur transmisi sumber tersebut hingga sampai ke tangan peneliti. Ini membantu memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar berasal dari waktu dan tempat yang relevan dengan peristiwa atau topik yang sedang diteliti. Penelusuran sejarah kepemilikan dokumen atau sumber juga sering kali menjadi bagian dari kritik ekstern, guna melacak perjalanan sumber tersebut dari masa lalu hingga saat ini.

- 1) Piagam izin operasional Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru. Sumber tersebut berbentuk *soft file* (PDF) hasil dari scan piagam asli, gambar dan terlihat jelas dengan

---

<sup>8</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah ....* h. 101

<sup>9</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah ....* h.102-103

gradasi warna hitam-putih. Di dalam piagam tersebut disebutkan

- 2) Wawancara K.H. Kurdi, menggunakan format audio, direkam menggunakan perangkat *smartphone* di kediaman K.H. Kurdi.

#### **b. Kririk Internal**

Dalam tahapan ini, penulis berusaha melakukan analisis mendalam yang ketat dan komprehensif terhadap informasi yang didapat. Kritik internal menekankan pada proses kritik dari dalam<sup>10</sup>. Setelah memastikan keaslian sumber melalui kritik ekstern, penulis kemudian melanjutkan dengan kritik intern untuk menilai kredibilitas dan validitas informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Proses ini melibatkan penilaian kritis terhadap akurasi, relevansi, dan tingkat kepercayaan informasi yang disajikan, dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya bias atau kepentingan pribadi dari penulis sumber. Selain itu, kritik intern juga mencakup evaluasi konsistensi internal dalam narasi atau data yang disajikan. Sejarawan harus mengidentifikasi apakah terdapat kontradiksi atau ketidaklogisan yang bisa meragukan keabsahan informasi. Dalam konteks ini, pemahaman tentang latar belakang historis, termasuk situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada saat sumber tersebut dibuat, menjadi sangat penting.

- 1) Piagam izin operasional Pondok Pesantren Al Ikhlas Susuru. Sumber ini berisi tentang nama yayasan, nomor statistik, alamat pondok pesantren, tanggal berdiri, masa berlaku, dan nama yayasan. Sumber ini bisa disebut kuat karena diterbitkan oleh Kantor Kementerian Agama Wilayah Kabupaten Ciamis.

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah ....* h. 104.

- 2) Wawancara K.H. Kurdi, menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa, dalam wawancara terdapat beberapa bagian berbahasa Sunda namun selebihnya berbahasa Indonesia.

### 3. Interpretasi

Dalam tahap ini penulis menguraikan fakta dan data sejarah yang telah dikumpulkan. Dari fakta dan data yang telah dikumpulkan kemudian dikolaborasikan dengan teori-teori yang ada agar mendapatkan interpretasi yang menyeluruh.<sup>11</sup>

Penulis menggunakan teori toleransi agama John Locke. Istilah toleransi keagamaan secara historis disebut "*toleration*", pertama kali ditelaah oleh John Locke (1663) dalam konteks hubungan antar gereja dan negara di Inggris. *Toleration* disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu.<sup>12</sup> Dalam bukunya "*Letter Concerning Toleration*", Locke menekankan bahwa negara tidak seharusnya terlalu banyak campur tangan dalam hal kebebasan individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Selain itu, Locke mengembangkan konsep toleransi yang mencakup kelompok non-Kristen, seperti penganut kepercayaan primitif, Islam, dan Yahudi, yang tidak boleh mengalami pengurangan hak sipilnya hanya karena alasan agama. Berkat tulisan-tulisan Locke, konsep toleransi beragama menjadi semakin meluas, bahkan hingga mencakup kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* ... h. 107.

<sup>12</sup> Saeful Mujani, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 159.

<sup>13</sup> Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar dan Nabilah Siregar, *Liberalisme John Locke Dan*

Teori ini juga sejalan dengan konsep toleransi beragama dalam Islam. Yusuf Al-Qaradhawi, mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dalam pemikiran toleransi beragama bagi umat Islam. Pertama, setiap Muslim harus meyakini kemuliaan setiap manusia tanpa memandang agama, ras, atau warna kulit. Kedua, umat Islam perlu percaya bahwa perbedaan dalam agama yang dianut oleh manusia adalah sesuai dengan kehendak Allah SWT, yang memberikan kebebasan kepada makhluk-Nya untuk memilih tindakan mereka. Ketiga, seorang Muslim tidak diperintahkan untuk menghakimi orang kafir karena kekafirannya atau menghukum orang yang sesat karena kesesatannya, karena hal ini bukanlah tanggung jawabnya, dan waktunya bukan di dunia ini, melainkan menjadi urusan Allah SWT pada hari pembalasan. Keempat, Muslim harus meyakini bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bersikap adil, mencintai keadilan, dan mempromosikan nilai-nilai moral yang mulia, bahkan ketika berurusan dengan orang-orang musyrik, serta membenci ketidakadilan.<sup>14</sup>

Penelitian ini, penulis menjabarkan hubungan antara berbagai keyakinan yang terdapat di Susuru dan bagaimana hubungan keharmonisan dan toleransi antar keyakinan tersebut dapat terpelihara dan terawat ditengah Masyarakat yang mempunyai beragam keyakinan dalam satu lingkungan hingga di dalamnya terdapat sebuah pondok pesantren hingga dijadikan sebagai contoh untuk daerah-daerah lain-nya khusus-nya untuk daerah Kabupaten Ciamis.

#### 4. Historiografi

---

*Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan, Nopember 2021.*

<sup>14</sup> Khadijah Muda & Siti Nor Azhani, Teori dan Konsep Toleransi Beragama: *Sains Insani* 5, No. 1 (2020) h. 199.

Tahap ini penulis melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah kemudian disusun secara sistematis dan kronologis untuk menciptakan sebuah tulisan sejarah yang utuh.<sup>15</sup> setelah melakukan ketiga proses diatas menghasilkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, Menjelaskan pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka serta tahapan-tahapan penelitian yang penulis lakukan.

BAB II, Menjelaskan latar belakang dan biografi dari pemuka agama atau keyakinan di Dusun Susuru.

BAB III, Penulis menjelaskan tentang Sejarah keragaman Dusun Susuru serta peran K.H. Kurdi dalam memelihara kerukunan di Susuru.

BAB IV, penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penulisan ini dan saran.



---

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* ... h. 104.